

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh terletak di bagian barat Pulau Sumatera, Indonesia. Terdapat 13 bahasa daerah yang ditemukan di provinsi ini, yaitu bahasa Aceh, Aneuk Jamee, Singkil, Gayo, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lekon, dan Nias (Pillai dan Yusuf dalam Idaryani & Fidyati, 2023). Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia. Ibukota Kabupaten Simeulue adalah Sinabang. Kabupaten Simeulue dibagi menjadi 10 kecamatan, yaitu Alafan, Salang, Simeulue Barat, Simeulue Tengah, Simeulue Timur, Simeulue Cut, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam. Bahasa Devayan umumnya digunakan oleh penduduk yang berdomisili di Kecamatan Simeulue Timur, Teupah Selatan, Teupah Barat, Simeulue Tengah dan Teluk dalam. Bahasa Devayan merupakan bahasa asli masyarakat Simeulue.

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Simeulue.

Seperti yang dikemukakan oleh Fransori et al., 2023, Bahasa daerah adalah warisan yang merupakan identitas dari jati diri masyarakat itu sendiri. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang telah berlangsung selama berabad-abad. Orang tua tidak hanya berperan dalam lingkup keluarga, tetapi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Sebagai anggota masyarakat, orang tua berinteraksi secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Soekanto (2017: 134), menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat individu-individu yang saling berinteraksi dan menjalankan peran sesuai dengan status sosialnya. Dalam konteks ini, melalui keterlibatan orang tua dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti acara adat, pertemuan warga, dan aktivitas ekonomi, nilai-nilai budaya dan bahasa daerah dapat diwariskan dan dipertahankan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Orang tua sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa Devayan. Selain berperan di

dalam lingkungan keluarga, orang tua juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas sosial di masyarakat, seperti kegiatan adat, interaksi antartetangga, serta aktivitas ekonomi sehari-hari. Chaer dan Agustina (2010: 165), menyatakan bahwa pemertahanan bahasa terjadi apabila suatu komunitas bahasa secara sadar dan konsisten menggunakan bahasanya dalam berbagai ranah kehidupan.

Bahasa Devayan merupakan salah satu bahasa daerah yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Simeulue, termasuk masyarakat di Desa Labuhan Bakti. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, norma, dan identitas sosial masyarakat setempat. Dalam konteks pemertahanan bahasa, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat strategis karena keluarga merupakan ranah pertama dan utama tempat anak memperoleh bahasa. Sejak usia dini, anak-anak di Desa Labuhan Bakti telah diperkenalkan dengan bahasa Devayan melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan rutin seperti berbicara, menasihati, mengarahkan, dan berinteraksi di rumah sebagian besar masih menggunakan bahasa Devayan.

Salah satu faktor utama yang sangat menentukan keberlangsungan suatu bahasa daerah adalah peran keluarga, khususnya orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh bahasa. Sejak lahir, anak belajar berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa melalui interaksi dengan orang tua. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan sangat memengaruhi bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh anak. Jika orang tua konsisten menggunakan bahasa Devayan dalam komunikasi di rumah, maka anak akan terbiasa, memahami, dan akhirnya menjadikan bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya.

Dalam konteks pemertahanan bahasa Devayan, orang tua memegang peranan yang sangat strategis. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengguna bahasa, tetapi juga sebagai pewaris budaya. Melalui percakapan sehari-hari, nasihat, cerita rakyat, serta interaksi dalam berbagai aktivitas rumah tangga, orang tua secara tidak langsung menanamkan bahasa Devayan kepada anak-anak mereka. Proses ini berlangsung secara alami tanpa paksaan, sehingga bahasa Devayan tidak

hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Suandi (Nteli et al., 2022), mengemukakan bahwa Pemertahanan bahasa adalah usaha masyarakat untuk mempertahankan bahasa yang mereka miliki supaya tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan bahasa Devayan agar tetap eksis di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Melihat kondisi ini, penting untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan di Desa Labuhan Bakti. Berdasarkan observasi awal adapun faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan adalah jumlah penutur, kesinambungan pengalihan bahasa tutur, keluarga dan sikap bahasa. Bahasa Devayan merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat lokal yang perlu dilestarikan. Pemertahanan bahasa adalah proses masyarakat penutur berupaya mempertahankan penggunaan bahasa mereka, baik melalui praktik sehari-hari, maupun penguatan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Upaya ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat pengaruh budaya luar yang semakin kuat melalui media teknologi seperti media televisi, internet, dan *platform* digital seperti tiktok, you tube didominasi oleh bahasa Indonesia atau Inggris dan kecenderungan generasi muda yang lebih terbuka terhadap bahasa yang lebih dominan. Dalam konteks ini, perlu ditelusuri bagaimana bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Devayan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Labuhan Bakti dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam pemertahanan bahasa.

Penelitian ini juga penting untuk memahami sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa Devayan, sikap bahasa merupakan aspek penting dalam pemertahanan bahasa karena sikap positif dapat mendorong seseorang untuk tetap menggunakan bahasa ibu mereka. Masyarakat desa Labuhan Bakti, khususnya generasi muda, memiliki sikap positif terhadap bahasa Devayan berdasarkan observasi awal, kemungkinan besar bahasa tersebut masih dapat bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, jika sikap yang menunjukkan kecenderungan negatif atau abai, maka pemertahanan bahasa akan semakin buruk.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemertahanan bahasa Devayan oleh masyarakat di Desa Labuhan Bakti dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pemertahanan bahasa daerah di Indonesia, serta menjadi acuan bagi upaya pelestarian bahasa daerah yang mungkin dapat diadaptasi oleh Simeulue maupun wilayah lain yang menghasilkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan, ada beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan seperti kesinambungan bahasa tutur, keluarga dan sikap bahasa (kesetian bahasa dan rasa bangga). Jumlah penutur bahasa Devayan yang semakin berkurang menjadi ancaman utama. Penggunaan bahasa Devayan dalam keluarga dan komunitas serta tradisi lisan, seperti cerita rakyat, lagu-lagu tradisional adat istiadat berperan penting dalam melestarikan bahasa Devayan.
2. Sikap orang tua terhadap penggunaan bahasa Devayan, berdasarkan observasi awal orang tua umumnya memiliki sifat yang positif, mereka memandang bahasa Devayan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.
3. Anak-anak lebih banyak terpapar bahasa Indonesia dan bahasa asing melalui televisi, media sosial, dan internet, sehingga minat dan kebiasaan menggunakan bahasa Devayan semakin berkurang.

1.3 Fokus Masalah

Fokus penelitian ini mengidentifikasi bagaimana peran orang tua dalam pemertahanan bahasa Devayan di lingkungan masyarakat di Desa Labuhan Bakti, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan seperti kesinambungan bahasa tutur, keluarga dan sikap bahasa (kesetian bahasa dan rasa bangga).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran orang tua dalam pemertahanan bahasa Devayan di lingkungan masyarakat di Desa Labuhan Bakti, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam pemertahanan bahasa Devayan di lingkungan masyarakat di Desa Labuhan Bakti, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa Devayan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiolinguistik dan pemertahanan bahasa daerah, dengan manfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pelestarian bahasa daerah lain yang menghadapi ancaman serupa.
2. Menambah referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik dalam studi bahasa daerah.
3. Penelitian ini memperkaya teori mengenai keberlangsungan dan pemertahanan bahasa, khususnya dalam konteks masyarakat kecil, seperti Simeulue. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai pemertahanan bahasa minoritas lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam upaya pemertahanan bahasa Devayan, sebagai berikut.

1. Penelitian ini mendukung upaya menjaga bahasa Devayan sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Simeulue.
2. Penelitian dapat memberikan strategi yang efektif untuk meningkatkan penggunaan bahasa Devayan dalam kehidupan sehari-hari.